

## KONSTRUKSI POSESIF BAHASA INDONESIA DALAM RUBRIK SURAT PEMBACA

Teguh Setiawan,  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: teguh\_setiawan@uny.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan hubungan antara “pemilik’ (*possessor*/PR) dan “yang dimiliki” (*possessum*/PM) pada konstruksi posesif bahasa Indonesia dalam rubrik surat pembaca. Data penelitian adalah kalimat yang mengandung konstruksi posesif dalam kolom surat pembaca di surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Kompas* tahun 2015. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan metode agih untuk menentukan konstruksi posesif dan metode padan untuk menentukan hubungan antara unsur PR dan PM. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, konstruksi posesif yang ditemukan dalam surat pembaca berwujud frasa nominal (FN) dengan dua variasi konstruksi, yaitu: (1) Nomina Umum + Pronomina Persona, dan (2) Nomina Umum + Nomina Khusus Nama Diri. Kedua, hubungan antara PM dan PR dalam konstruksi posesif ada dua, yaitu hubungan kekeluargaan dan hubungan hak milik. Hubungan itu dapat dikategorikan dalam dua hubungan posesif, yaitu hubungan posesif leksikal /inheren (hubungan kekeluargaan) dan hubungan posesif ekstrinsik (hubungan hak milik).

**Kata kunci:** karakteristik konstruktif, konstruksi posesif, rubrik surat pembaca

## INDONESIAN POSSESSIVE CONSTRUCTIONS IN LETTERS TO THE EDITOR

### Abstract

This study aims to describe characteristics of the relationship between the possessor and the possessed in Indonesian possessive constructions in letters to the editor. The research data were sentences with possessive constructions collected from letters to the editor in *Kedaulatan Rakyat* and *Kompas* daily newspapers in 2015. The data were collected by reading and noting and were analyzed by means of the distributional method to determine the possessive constructions and the correspondence method to determine the relationships between the possessor and the possessed. The findings are as follows. First, the possessive constructions in letters to the editor are in the form of noun phrases with two types of constructions, namely (1) Common Noun + Personal Pronoun, and (2) Common Noun + Proper Noun. Second, there are two types of relationships between the possessor and the possessed in the possessive constructions, namely the kinship and ownership relationships. The relationships can be categorized into two possessive relationships, namely the lexical/inherent possessive relationship (kinship relationship) and the extrinsic possessive relationship (ownership relationship).

**Keywords:** characteristics, possessive constructions, letters to the editor

### LATAR BELAKANG

Posesif merupakan konsep semantik. Menurut Taylor (1999) secara sederhana

posesif merupakan hubungan antara seseorang dengan entitas atau sesuatu, misalnya *John's car*. Dalam konstruksi itu

terdapat dua entitas, yaitu *John* dan *car*. Nama diri *John* dikategorikan sebagai *possessor* (PR) 'pemilik', sedangkan *car* sebagai *possessum* (PM) 'yang dimiliki'. Dengan kata lain, konstruksi posesif terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pemilik (*possessor*) dan unsur entitas yang dimiliki (*possessum*).

Menurut Storto (2003) ekspresi posesif bukan hanya sekadar membicarakan hubungan dua entitas, antara nomina *John* dan *car*. Menurutnya, ada tiga komponen yang harus dijelaskan dalam memaknai hubungan posesif FN *John's car*, yaitu makna *John*, makna *car*, dan makna hubungan keduanya secara keseluruhan. Kesimpulan atas ketiga komponen ini dapat digeneralisasi sebagai konstruksi posesif. Dengan kata lain, secara semantik makna posesif akan memasukkan tiga komponen, yaitu denotasi pemilik (*possessor*/PR), denotasi yang dimiliki (*possessum*/PM), dan hubungan posesif keduanya. McGregor (2009) menambahkan bahwa yang berlaku sebagai PR tidak hanya manusia, tetapi bisa juga binatang atau apa pun yang berperan sebagai pemilik atas PM.

Posesif merupakan gejala universal. Setiap bahasa memiliki piranti gramatikal untuk mengekspresikan hubungan posesif. Namun, ekspresi posesif antarbahasa sangat mungkin berbeda. Dalam bahasa Inggris hubungan posesif dapat diekspresikan dalam konstruksi adnominal, misalnya *my book*, *John's book*. Dalam kedua konstruksi itu kategori PR berbeda, yang pertama adalah pronomina posesif *my*, sedangkan yang kedua adalah nama diri *John*. Perbedaan keduanya menyebabkan konstruksi yang dipilih juga berbeda. Hal itu sangat berbeda dengan konstruksi posesif bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, antara nomina *buku* dapat diikuti langsung oleh pronomina persona (*saya*) dan nama diri (*Andi*) menjadi *buku saya* dan *buku Andi*. Meskipun *saya* dan *Andi* berkategori berbeda, perbedaan

keduanya tidak mengubah konstruksi posesif.

Permasalahan posesif tidak hanya berhenti pada konstruksi posesif, tetapi juga hubungan antarentitas yang membentuk hubungan posesif. Menurut Storto (2003) antara FN posesif *John's dog* dan FN *John's hand* berbeda. Perbedaannya terletak pada hubungan antara PR dan PM. Pada FN *John's dog*, nomina *dog* sebagai PM bermakna posesif berjarak, sedangkan *hand* bermakna posesif melekat. Dengan kata lain dari sisi kedekatan hubungan antara *hand* dengan *John* lebih dekat dibandingkan hubungan antara *dog* dan *John*. Demikian juga dalam bahasa Indonesia, misalnya hubungan antara nomina *anak* dan nama diri *Agus* dalam FN *anak Agus* berbeda dengan hubungan antara nomina *sepeda* dan nama diri *Agus* dalam FN *sepeda Agus*. Dalam pandangan Partee (1997), interpretasi hubungan posesif bergantung pada makna unsur pengisi PM dan ciri PM akan berdampak pada sifat posesifnya.

Uraian di atas mempertegas bahwa ekspresi posesif antarbahasa berbeda. Ekspresi posesif akan semakin berbeda jika ruang lingkup penggunaan posesif dibatasi pada topik tertentu, misalnya pada bahasa yang digunakan dalam rubrik surat pembaca. Dalam kaitan itu, penelitian ini memfokuskan pada karakteristik konstruksi ekspresi posesif dan karakteristik hubungan antara PR dan PM pada konstruksi posesif bahasa Indonesia dalam rubrik surat pembaca.

Dalam literatur bahasa Indonesia hubungan posesif itu dapat dijumpai dalam konstruksi FN seperti *buku saya*, *rumah ayah*, *kepala adik*, *kelas kami* (Alwi, et al. 1998). Dengan kata lain, hubungan posesif baru akan muncul jika ada dua entitas berhubungan dalam sebuah konstruksi FN.

Dalam pandangan Seiler (1983) secara semantik konsep milik (*possession*) dapat didefinisikan sebagai hubungan antara manusia dengan sanak saudaranya, ang-

gota badannya, benda yang dimilikinya, dan budaya dan produk intelektualnya, termasuk hubungan antara bagian dan keseluruhan suatu organisme. Oleh karena itu, secara normal konsep milik mengekspresikan hubungan dua entitas, yaitu antara pemilik dan yang dimiliki. Berdasarkan konsep ini Heine (1997) menjabarkan tujuh macam yang berkaitan dengan konsep milik, yaitu (1) pemilikan secara fisik, (2) pemilikan yang temporal, (3) pemilikan yang permanen, (4) pemilikan yang takteralihkan, (5) pemilikan yang abstrak, (6) pemilikan entitas takbernyawa yang takteralihkan, dan (7) pemilikan entitas takbernyawa yang teralihkan.

Taylor (1999) mengemukakan bahwa pada awalnya hubungan posesif merupakan hubungan antara seseorang dengan entitas lain, misalnya *my book*, *John's uncle*. Hubungan posesif seperti ini merupakan posesif yang paling awal dikuasai oleh seorang anak. Dalam hubungan itu, entitas seseorang yang diwujudkan dalam bentuk pronomina posesif *my* dan nama diri *John* bertindak sebagai pemilik (*possessor/PR*), sedangkan entitas lain yang diwujudkan dalam bentuk nomina *book* dan *uncle* bertindak sebagai yang dimiliki (*possessum/PM*). Dengan kata lain, dalam pandangan Taylor ekspresi posesif terjadi karena adanya kontak antara unsur PR dan PM. Senada dengan Taylor, Storto (2003) juga menyatakan bahwa posesif harus dimaknai sebagai hubungan antara PR dan PM. Analisis posesif harus secara rinci melihat PR, PM, dan hubungan keduanya. Dalam hal ini unsur PR tidak hanya entitas berciri *+insani*, tetapi juga mencakup entitas yang berciri *-insani*, misalnya binatang (*cat's tail*) atau apapun yang dapat bertindak sebagai pemiliki PM (McGregor, 2009).

Dalam mengurai hubungan posesif ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan posesif prototipe dan pendekatan titik acuan (Taylor, 1999).

Dalam konsep pendekatan prototipe, hubungan antara seseorang dengan sesuatu entitas dianggap sebagai prototipe. Hubungan prototipe ini secara tradisional disebut sebagai posesif. Misalnya, hubungan antara *your* dan *car* dalam FN *your car* atau dalam FN *John's car*. Menurut Taylor hubungan prototipe merupakan hubungan posesif yang pertama kali dikuasai oleh anak. Konsep posesif dimaknai sebagai kepemilikan secara mutlak atas suatu objek. Sifat kepemilikan itu ditandai dengan kebebasan pemilik menggunakan objek tersebut. Dalam hubungan ini Taylor (1999) mengemukakan delapan karakteristik nomina yang memiliki hubungan posesif prototipe.

1. Pemilik adalah manusia.
2. Yang dimiliki adalah benda.
3. Pemilik memiliki hak untuk mengakses atau menggunakan benda yang dimiliki.
4. Untuk setiap benda hanya dimiliki oleh satu pemilik.
5. Benda yang dimiliki dekat (*proximity*) dengan pemilik.
6. Hubungan kepemilikan berlangsung lama.
7. Hubungan kepemilikan melalui transaksi yang legal.
8. Hubungan kepemilikan hanya dapat diakhiri jika terjadi transaksi perpindahan kepemilikan.

Kedelapan ciri tersebut tidak dipahami sebagai karakteristik yang harus ada dalam setiap hubungan posesif prototipe. Misalnya, hubungan posesif dalam FN *my hand* dari delapan ciri itu hanya ada tiga ciri yang menjadi penanda hubungan *my hand*, yaitu (1) memiliki ciri untuk setiap benda hanya dimiliki oleh satu pemilik, (2) benda yang dimiliki dekat (*proximity*) dengan pemilik, dan (3) hubungan kepemilikan berlangsung lama.

Konsep Taylor selanjutnya dikembangkan oleh Rosenbach (2002). Berdasarkan ciri yang dikemukakan oleh Taylor, Rasenbach mengembangkan karakteristik

posesif prototipe menjadi tujuh ciri.

1. Pemilik adalah manusia hidup.
2. PM adalah benda konkret.
3. Hubungan PR dan PM bersifat eksklusif (satu benda satu pemilik).
4. Pemilik memiliki kewenangan menggunakan benda yang dimiliki.
5. Pemilik bertanggung jawab atas benda yang dimiliki.
6. Pemilik dan yang dimiliki memiliki hubungan yang dekat.
7. Hubungan pemilik dan yang dimiliki berlangsung lama.

Pendekatan kedua adalah pendekatan titik acuan. Pendekatan ini awalnya dikemukakan oleh Langacker (1995). Pendekatan ini dimotivasi oleh hubungan antara dua entitas, satu diantaranya sebagai titik acuan yang secara mental memberi penegas pada entitas lain yang berlaku sebagai target. Dengan kata lain pendekatan ini menganalisis hubungan posesif menjadi dua bagian, yaitu titik acuan dan target. Misalnya, FN *John's car*, dianalisis menjadi *John* adalah titik acuan, sedangkan *car* adalah target. Dengan titik acuan ini dapat diketahui hubungan posesif yang normal. Dalam bahasa Inggris konstruksi *the cat's tail* berterima, tetapi tidak bisa menjadi *tail's cat*.

Taylor (1999) mengemukakan bahwa ekspresi posesif dapat dinyatakan dengan dua konstruksi, yaitu ekspresi verbal (klusa) dan ekspresi adnominal. Konstruksi posesif yang diekspresikan dengan verbal dapat dirumuskan menjadi pemilik X+PM, X adalah elemen verba. Misalnya, dengan verba *have* dalam kalimat *I have a car*. Konstruksi ini menandakan hubungan posesif antara *I* dan *car*. Dalam bahasa Indonesia dijumpai konstruksi *Saya mempunyai mobil* yang sepadan dengan *I have a car*.

Hubungan posesif adnominal ditandai dengan konstruksi FN *my car*. Dalam konstruksi posesif adnominal hubungan yang ada bukan hanya merupakan hubungan posesif antara *me* dan *car*, tetapi lebih merupakan penanda hubungan dengan

*car*. Namun, dalam bahasa Inggris konstruksi preadnomina *my car* tidak ekuivalen dengan penggunaan *of*, bahkan bisa menjadi tidak gramatikal *the car of me*. Dalam bahasa Inggris pemilihan bentuk posesif seperti itu merupakan pilihan (Keizer, 2007). Jika ada dua konstruksi, hanya ada satu yang berterima secara sintaktik dan semantik. Contoh *a photograph of me* lebih berterima dibandingkan dengan *my photograph*. *Mary's car* lebih berterima dari pada *the car of Mary*. Dalam bahasa Indonesia selain dijumpai konstruksi posesif *buku saya* juga ditemukan *buku milik saya*. Dalam pandangan Keizer (2007), pemilihan bentuk genetif atau konstruksi *of* yang mengekspresikan posesif didasarkan atas enam pertimbangan berikut ini.

1. jenis kelamin pemilik dan bernyawa
2. jumlah pemilik
3. kompleksitas pemilik
4. kehadiran tipe pre- atau postmodifier
5. pemusatan pada pemilik atau yang dimiliki
6. pertimbangan stilistik

Sebelumnya, menurut Hawkins (1981) menyatakan bahwa faktor yang pertama, yaitu jenis kelamin merupakan faktor utama yang menentukan pemilihan bentuk genetif dan bentuk *of*. Ia merinci lima pertimbangan yang dapat menjadi acuan pemilihan bentuk genetif dan konstruksi *of*. Pertimbangan itu didasarkan pada empat ciri semantik, yaitu insani, atribut insani, noninsani bernyawa, noninsani takbernyawa

1. dua insani :  
Mary's brother/the brother of Mary
2. insani dan atribut insani :  
Peter's legs/ the legs of Peter\*
3. insani dan noninsani bernyawa :  
Mary's dog/the dog of Mary\*
4. noninsani takbernyawa dan noninsani :  
the foot of mountain/the mountain's foot\*
5. dua noninsani N :  
the ship's funnel/the funnel of the ship\*



McGregor (2009) menambah satu konstruksi posesif, yaitu hubungan eksternal. Menurutnya, ada tiga tipe utama konstruksi posesif. Pembedaan itu berdasarkan tiga aspek hubungan, yaitu hubungan atribut, predikat, dan hubungan eksternal. Hubungan atribut jika PR dan PM membentuk FN, misalnya *my car*. Konstruksi ini oleh Taylor (1999) disebut posesif adnominal dan oleh Storto (2003) disebut dengan istilah hubungan posesif internal. Konstruksi posesif predikat terbentuk jika makna posesif diekspresikan oleh predikat, misalnya *I have a dog*. Sebaliknya, konstruksi posesif eksternal tidak diungkapkan secara jelas dengan verba atau FN, tetapi diungkapkan dalam konstruksi klausa, misalnya *The dog bit Cliff on the ankle*.

Dalam pandangan McGregor (2009) posesif mencakup hubungan konsep yang cukup luas. Hubungan itu dapat meliputi hubungan antara manusia dengan anggota tubuhnya, hubungan manusia dengan produk yang dihasilkannya, antara manusia dengan keluarganya, manusia dengan perwakilan dirinya (*nama, foto*), antara manusia dengan benda yang dimilikinya, atau antara manusia dengan produk budaya dan produk intelektualnya.

Beberapa bahasa membedakan hubungan posesif berdasarkan kedekatan hubungan kepemilikan. Dengan dasar itu, hubungan posesif dapat dipilah menjadi dua, yaitu hubungan posesif yang melekat dan hubungan posesif yang berjarak. Hubungan posesif yang melekat atau dekat dimaknai sebagai hubungan yang sangat dekat 'closest' antara PR dan PM. Misalnya, hubungan antara manusia dengan anggota badannya. FN *kepala saya* dalam kalimat *Kepala saya sakit* merupakan contoh hubungan posesif yang melekat. Nomina *saya* dan *kepala* tidak dapat dipisahkan. Hal itu berbeda dengan *sepatu saya*. Antara nomina *sepatu* dan *saya* berjarak, sehingga nomina *sepatu* dapat dipisahkan pronomina *saya*.

Riemer (2010:88) mencoba menjelaskan hubungan posesif itu dengan membandingkan dua contoh berikut: *Denise's teacher got burnt* dan *Danise's book got burnt*. Hubungan posesif pertama merupakan hubungan seperti verba *teach* dengan objeknya. Makna dari kalimat pertama adalah seseorang yang menjadi guru Danies kedapatan terluka. Sebaliknya, kalimat kedua menjelaskan hubungan kepemilikan (*ownership / possession*) yang bermakna buku milik Danise terbakar. Perbedaan keduanya dikarenakan perbedaan hubungan kedua nomina yang membentuk FN.

Berkaitan dengan hubungan posesif, Taylor (1999) mengemukakan enam hubungan posesif yang mungkin ada dalam konstruksi posesif.

1. Hubungan kekeluargaan (*my nephew*)
2. Hubungan keseluruhan-sebagian (*the dog's tail*)
3. Hubungan sesuatu dan atributnya (*my age*)
4. Hubungan kepengarangan (*Shakespeare's play*)
5. Hubungan lokatif dan temporal (*the city's inhabitant, the day's event*)
6. Hubungan antara partisipan dan kejadian (*the plane's departure*)

Sejalan dengan Taylor, Storto (2003) juga mengemukakan bahwa hubungan posesif cukup beragam. Ia menjelaskan keberagaman hubungan posesif dengan contoh berikut.

*John's car* : ownership  
*John's dog* : ownership  
*John's legs* : inalienable possession  
*The table's top* : part-whole  
*John's uncle* : uncle-nephew  
*John's picture* : ownership/ownership

## METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah teks berbahasa Indonesia dalam rubrik surat pembaca. Surat pembaca diambil dari surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* dan *Kompas* tahun 2015. Pemilihan sumber

data itu mengacu pada pendapat Biber *et al* (1999) yang menyatakan bahwa untuk dapat membuat pola kaidah gramatikal yang komprehensif diperlukan berbagai sumber data dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu (1) distribusi register, (2) pola leksiko gramatikal, dan (3) faktor gramatikal/wacana

Satuan data penelitian ini berupa satuan lingual yang berkategori nomina atau frase nominal yang ada dalam kalimat atau paragraf. Dengan kata lain, unit analisis terkecilnya adalah kalimat, sedangkan unit analisis terbesarnya adalah paragraf. Untuk mendapatkan data yang dimaksud digunakan teknik baca catat. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca secara seksama korpus data yang dilanjutkan dengan pencatatan data ke dalam kartu data.

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah teknik pilah referensial. Teknik ini menggunakan referen sebagai penentunya. Metode agih yang digunakan adalah teknik teknik bagi unsur dan teknik baca marka. Teknik bagi unsur digunakan untuk mengetahui konstituen pembentuk suatu konstruksi, sedangkan teknik baca markah digunakan untuk menentukan permaknaan dalam suatu konstruksi.

Untuk mencapai kredibilitas, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengamati data secara berulang pada waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui data yang sesungguhnya. *Kedua*, melakukan pengumpulan data hingga diperoleh data jenuh.

Untuk mencapai transferabilitas, peneliti melakukan langkah yang berupa pendeskripsian data secara cermat, jelas, dan akurat sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kebenaran data yang diteliti. Langkah lain adalah penjelasan hasil penelitian yang sistematis. Dengan cara ini hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pihak lain.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas dua pokok masalah, yaitu konstruksi ekspresi posesif dan hubungan antara PM dan PR dalam konstruksi posesif. Berdasarkan hasil analisis data yang diambil dari surat kabar ditemukan beberapa hasil yang berkaitan dengan dua pokok masalah di atas.

### Konstruksi Ekspresi Posesif

Surat pembaca merupakan salah satu kolom yang disediakan oleh redaksi kepada masyarakat untuk menyampaikan informasi. Informasi tersebut dapat berkaitan dengan masalah pribadi yang ada kaitannya dengan suatu pihak atau lembaga atau sebaliknya. Nama rubrik tersebut berbeda-beda untuk setiap surat kabar. Namun, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa isi surat pembaca dapat digolongkan menjadi empat hal, yaitu protes atau keluhan pribadi kepada lembaga, tanggapan lembaga, pengumuman, dan usulan. Isi surat pembaca tersebut memengaruhi konstruksi posesif yang ada dalam surat pembaca.

Berdasarkan hasil analisis, konstruksi ekspresi posesif yang ditemukan dalam surat pembaca berwujud frasa nominal (FN). Dalam konstruksi FN terdapat dua unsur, satu unsur sebagai entitas yang dimiliki (*possessum*/PM) yang dalam frasa berkedudukan sebagai inti, sedangkan satu unsur lain sebagai entitas pemilik (*possessor*/PR) yang dalam FN berkedudukan sebagai atribut. Urutan konstruksi posesif tersebut adalah PM + PR. Konstruksi ini berbeda dengan bahasa Inggris yang mengenal konstruksi genitif dan adnominal.

Berdasarkan ciri pengisi PM dan PR diperoleh dua konstruksi posesif, yaitu (1) Nomina Umum + Pronomina Persona; (2) Nomina Umum + Nomina Khusus Nama Diri; Konstruksi Nomina Umum + Pronomina Persona terbagi atas dua sub-

konstruksi posesif, yaitu Nomina Umum + Pronomina Persona Pertama Tunggal dan Nomina Umum + Pronomina Persona Pertama Jamak. Konstruksi posesif kedua Nomina Umum + Nomina Khusus Nama Diri terbagi atas dua subkonstruksi posesif, yaitu Nomina Umum+ Nomina Khusus Nama Diri Personal dan Nomina Umum+ Nomina Khusus Nama Diri Institusi. Nomina yang berperan sebagai PM dapat berupa nomina insani bernyawa, nomina noninsani bernyawa, dan nomina noninsani takbernyawa.

#### Hubungan unsur PM dan PR

Berkaitan dengan hubungan antara PM dan PR dalam konstruksi posesif dapat dikemukakan bahwa hubungan posesif antara PM dan PR ada dua hubungan. Kedua hubungan posesif itu adalah hubungan kekeluargaan, dan hubungan hak milik. Hubungan itu dapat dikategorikan dalam dua hubungan posesif, yaitu hubungan posesif leksikal /inheren dan hubungan posesif ekstrinsik.

#### Pembahasan

##### Konstruksi Posesif

Konstruksi posesif terbagi menjadi dua unsur, yaitu satu unsur menduduki peran yang dimiliki (PM) dan satu unsur lain menduduki peran pemilik (PR). Dalam bahasa Indonesia urutan kedua kedua unsur itu selalu berpola PM + PR. Unsur PM baik tunggal maupun jamak akan selalu berada di depan PR. Berdasarkan analisis data dengan mempertimbangkan kategori unsur pengisi PM dan PR konstruksi ekspresi posesif dalam surat pembaca terbagi atas dua konstruksi besar, yaitu (1) Nomina Umum (NU) + Pronomina Persona (NPP), dan (2) Nomina Umum (NU) + Nomina Khusus Nama Diri (NKND),

##### Nomina Umum (NU) + Pronomina Persona (PP)

Konstruksi posesif yang berpola NU + PP diartikan bahwa dalam bahasa In-

donesia terdapat konstruksi posesif yang terdiri atas PM berkategori N dan PR berkategori Pronomina Persona. Hal itu tampak pada data berikut ini

- (1) Pada akhir Juli 2015 saya mendapat penawaran dari pihak agen untuk menjual kembali *mobil saya* kepada mereka, tetapi mereka hanya mau membayar mobil saya 50 persen saja (Kps, 04/06/15).
- (2) Setelah mengatire, saya dilayani petugas Sony Service Center. Ia mencoba menghidupkan *ponsel saya* tetapi gagal (Kps, 18/05/15).
- (3) Para petugas itu akhirnya memberikan kami terbang setelah *suami saya* menghubungi dua pengawai senior Lion Air
- (4) Sebagai bangsa sudah layak kita sendiri memelihara *bahasa kita* (KR, 14/07/15).
- (5) Sudah sepatutnya kita semua menjaga *kota kita* agar tetap bersih dan nyaman di pandang (KR, 23/07/15).
- (6) Kami mohon maaf atas *pelayanan kami* yang kurang berkenan (Kps, 24/07/15)
- (7) Sebagai Bank pemerintah kami selalu meningkatkan pelayanan terhadap *nasabah kami* (Kps, 17/05/15).
- (8) Kami telah berusaha memberi pelayanan sebaik mungkin kepada semua *pasien kami* (Kps, 22/06/15).

Konstruksi posesif *mobil saya* (1), *ponsel saya* (2), dan *suami saya* (3) merupakan konstruksi posesif dengan PM berkategori N dan PR berkategori pronomina persona pertama tunggal. Konstruksi posesif seperti itu berkaitan dengan isi surat yang dikirim ke redaksi. Pada umumnya konstruksi posesif dengan ciri PR berkategori pronomina persona pertama merupakan ciri surat pembaca yang berisi protes atau keluhan pribadi kepada pihak lain, umumnya kepada pihak lembaga. Penggunaan pronomina persona pertama tunggal *saya* sebagai penanda PR merupakan konsekuensi logis dari pengusul

protes atau keluhan, yaitu individu atau pribadi.

Dalam bahasa Indonesia konstruksi NU + PP tidak hanya digunakan untuk menyatakan makna sebagian-keseluruhan yang bersifat permanen, tetapi juga digunakan untuk menyatakan makna kepemilikan terhadap suatu barang yang tidak permanen. Dalam bahasa Inggris untuk menyatakan kedua makna tersebut dinyatakan dengan konstruksi yang berbeda. Sebagaimana dinyatakan oleh Boneh dan Ivy (2010) bahwa konstruksi posesif akan menentukan maknanya. Dicontohkan konstruksi untuk menyatakan makna posesif sebagian-keseluruhan digunakan bentuk *of* seperti *a. the branches of the tree* atau *the tree's branches*. Namun, untuk menyatakan makna posesif tentang hubungan kekeluargaan digunakan bentuk pronomina posesif *my*, misalnya *my dog*.

Konstruksi posesif (1-3) ada perbedaan dan kesamaan dengan konstruksi posesif (4-5). Konstruksi posesif *bahasa kita* (4) dan *kota kita* (5) memiliki ciri PR yang sama dengan konstruksi posesif (1-3), yaitu pronomina persona. Perbedaannya ciri PR pada (4) dan (5) adalah pronomina persona pertama jamak. Konstruksi posesif dengan ciri PR pronomina persona pertama jamak juga berkaitan dengan isi surat pembaca. Pada umumnya pembaca akan menggunakan pronomina persona pertama jamak *kita* sebagai penanda PR apabila pembaca memberi usul, pendapat atau pengumuman kepada pihak lain. Isi usulan atau pendapat tersebut umumnya berkaitan dengan masalah publik atau masalah bersama, misalnya kebersihan kota, ketertiban berlalu lintas, atau tentang penggunaan bahasa. Karena unsur PM tidak dimiliki oleh orang per orang atau individu tertentu, tetapi milik umum, pembaca menggunakan pronomina persona *kita* sebagai personifikasi dirinya dan semua orang yang dianggap memiliki unsur PM. Seperti nomina *bahasa* dan

*kota* sebagai pengisi unsur PM dianggap milik bersama dan bukan milik orang per orang.

Konstruksi posesif *pelayanan kami* (6), *nasabah kami* (7), dan *pasien kami* (8) memiliki kemiripan dengan konstruksi prosesif (4) dan (6). Persamaannya adalah ciri PR sama-sama berkategori pronomina persona. Perbedaannya pronomina persona pada (6-8) adalah pronomina persona pertama jamak inklusif *kami*. Konstruksi posesif dengan ciri PR berupa pronomina persona jamak *kami* muncul saat surat pembaca merupakan tanggapan atas surat pembaca sebelumnya. Umumnya tanggapan tersebut disampaikan oleh lembaga atau institusi. Oleh karena itu, pronomina persona kami menjadi pilihan untuk mewakili pihak penanggap. Dengan kata lain, konstruksi posesif dengan ciri PR berupa pronomina persona pertama jamak *kami* merupakan ciri surat pembaca yang berupa tanggapan dari lembaga atau institusi.

#### **Nomina Umum (NU) + Nomina Khusus Nama Diri (ND),**

Konstruksi posesif NU + Nama Diri diartikan bahwa terdapat ciri konstruksi posesif yang terdiri atas PM berkategori nomina (N) dan PR berkategori nomina nama diri. Konstruksi tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (9) Kami telah datang ke *rumah Ibu Angeline* (Kps, 07/06/15).
- (10) Kami telah memperbaiki *ponsel Bapak Agus* (Kps, 11/05/15).

Konstruksi prosesif *rumah Ibu Angeline* (9) dan *ponsel Bapak Agus* (10) berbeda dengan konstruksi prosesif yang ada sebelumnya. Perbedaannya adalah pengisi unsur PR adalah nama diri personal bukan pronomina persona. Namun, hadirnya konstruksi posesif tersebut memiliki konsteks yang sama dengan alasan kemunculan konstruksi posesif (6-8), yaitu surat pembaca yang ditulis



oleh lembaga atau institusi untuk memberi tanggapan atas keluhan atau protes individu yang berkaitan dengan jasa atau layanan lembaga. Penyebutan nama tersebut sangat dimungkinkan karena setiap surat pembaca akan diikuti nama pengirimnya. Oleh karena itu, tanggapan akan dapat langsung diarahkan kepada nama individu tertentu.

### Makna Hubungan PM dan PR

Menurut Storto (2003) ada tiga komponen yang harus dijelaskan dalam memaknai hubungan posesif dalam FN *John's car*, yaitu makna *John*, makna *car*, dan makna hubungan keduanya secara keseluruhan. Kesimpulan atas tiga komponen ini dapat digeneralisasi sebagai konstruksi posesif. Baker (1995) menambahkan bahwa hubungan antara PM dan PR lebih banyak ditentukan oleh karakteristik PM. Berdasarkan hubungan antara PM dan PR ditemukan dua jenis hubungan, yaitu hubungan kekeluargaan dan hubungan hak milik.

### Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga yang muncul dari relasi antara PM dan PR ditandai dengan unsur pengisi PM berkategori nomina yang digunakan untuk sebutan entitas yang memiliki hubungan keluarga, misalnya *anak, istri, suami*. Hubungan ini termasuk kategori posesif leksikal. Dalam posesif leksikal, karakteristik unsur pengisi PM sangat menentukan keberterimaan hubungan antara PM dan PR.

- (11) Para petugas itu akhirnya memberikan kami terbang setelah *suami saya* menghubungi dua pengawai senior Lion Air (Kps, 22/08/15)
- (12) Pada tanggal 20 Juli *anak dan istri saya* terbang dari Makasar ke Jakarta (Kps, 04/06/15) .

Nomina *suami, istri, dan anak* sebagai unsur pengisi PM merupakan kata yang digunakan untuk menyebut entitas yang

memiliki hubungan keluarga dengan unsur PR. Karakteristik unsur pengisi PM akan menentukan unsur pengisi PM. Jika diteliti lebih cermat, ketiga unsur pengisi PM tersebut berbeda. Nomina *istri, suami* berbeda dengan nomina *anak*. Dalam konteks budaya Indonesia pada umumnya nomina *istri* termasuk unsur PM yang bersifat eksklusif karena hanya memungkinkan hadirnya PR yang berciri tunggal. Artinya, istri hanya dapat "dimiliki" oleh satu pemilik. Hal itu berbeda dengan nomina *anak* yang berciri dapat dimiliki lebih dari satu pemilik.

Berbeda dengan ciri istri, ciri nomina *suami* memungkinkan dimiliki lebih dari satu pemilik. Artinya, dalam masyarakat Indonesia terdapat fakta bahwa seorang suami dimiliki oleh lebih dari satu pemilik (istri), meskipun fakta ini untuk sebagian masyarakat tidak diinginkan. Dengan kata lain, ada suami yang memiliki lebih dari satu istri. Sebaliknya, tidak pernah terjadi seorang istri memiliki lebih dari satu suami.

Konstruksi posesif yang mengekspresikan hubungan keluarga di atas adalah unsur pengisi PR akan selalu berkategori nomina insani. Pronomina *saya* atau nama diri digunakan untuk mengacu pada entitas insani, yaitu manusia. Persamaan kedua, dalam pengertian yang luas hubungan PM dan PR di atas dapat dimasukkan kategori *inalienable possession*. Artinya, unsur PM takteralihkan kepemilikannya kepada yang lain. Dalam kajian posesif yang dikemukakan oleh Gerner (2005) bahwa hubungan kekeluargaan seperti contoh di atas dikategorikan sebagai hubungan permanen. Hubungan seperti itu tidak memungkinkan antara PR dan PM terpisah atau teralihkan. Hubungan seperti itu juga digunakan untuk menggambarkan relasi antara seseorang dan bagian tubuh, misalnya *mata kami, tangan saya*. Hubungan posesif seperti itu dalam surat pembaca umumnya muncul dalam konteks keluhan atau

protes dari individu atas perlakuan atau ketidaknyamanan yang dialami oleh anggota keluarganya.

Dalam pandangan Boneh dan Ivy (2010) variasi makna posesif diasosiasikan dengan perbedaan struktur. Hal itu sama artinya struktur posesif akan menentukan makna posesifnya. Dalam konteks yang demikian, struktur posesif dengan unsur pusat kata berkategori nomina dengan ciri insani dan noninsani umumnya akan menghasilkan makna hubungan sebagian keseluruhan (*Part-Whole relation*). Konstruksi seperti ini digunakan untuk menyatakan hubungan kekeluargaan (untuk insani) sebagaimana disebut di atas dan hubungan bagian dengan keseluruhan yang berciri noninsani, misalnya gedung dengan bagian-bagiannya.

### Hubungan Hak Milik

Konstruksi posesif yang menyatakan hubungan hak milik adalah konstruksi posesif yang unsur PM berupa nomina noninsani yang takbernyawa dan unsur PR berupa nomina insani atau pronomina persona. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

- (13) Awal Mei lalu pintu rumah saya diketuk pegawai Dinas Tata Air Pemprof DKI Jakarta meminta izin untuk merusak semen di depan *rumah saya* (Kps, 16/07/15).
- (14) Ketika telah melewati sinar X, salah satu *bagasi saya* dihentikan oleh petugas dengan alasan harus mendapat izin dari Bagian Karantina Bandara Sultan Hasanuddin (Kps, 27/08/15)
- (15) PLN datang ke *rumah kami* akan membongkar meteran listrik yang lama untuk digantikan dengan meteran pulsa.
- (16) Ini adalah tanggapan kami atas surat Bapak Charles (Kps, 24/08/15).

Dalam konstruksi posesif (13-15) terdapat unsur PM yang berkategori nomina dengan ciri noninsani takbernyawa (*ru-*

*mah, bagasi*) dan unsur PR berkategori pronomina persona pertama tunggal (*saya*) dan jamak (*kami*). Unsur PM merupakan nomina yang cukup wajar dimiliki oleh perseorangan. Hal itu tidak berbeda dengan konstruksi posesif (16) *surat Bapak Charles*. Hubungan hak milik ini dapat diketahui dari ciri unsur PM. Unsur PM merupakan entitas yang sudah dianggap wajar dimiliki oleh orang. Ciri lainnya adalah unsur PM merupakan entitas yang dapat dialihkan (*alienable*) sehingga konstruksi posesifnya disebut *alienable possession*. Dalam pandangan Gerner (2005) hubungan seperti itu dikategorikan sebagai hubungan milik temporal. Artinya, unsur PM dapat dialihkan sewaktu-waktu karena PR memiliki akses yang luas terhadap unsur PM. Hubungan konstruksi yang demikian dalam surat pembaca berkaitan dengan keluhan dan protes individu yang mewakili anggota keluarga kepada lembaga atau tanggapan lembaga kepada individu tertentu.

### SIMPULAN

Pertama, berdasarkan hasil analisis, konstruksi ekspresi posesif yang ditemukan dalam surat pembaca berwujud frasa nominal (FN). Dalam konstruksi FN terdapat dua unsur, satu unsur sebagai entitas yang dimiliki (*possessum/PM*) yang dalam frasa berkedudukan sebagai inti, sedangkan satu unsur lain sebagai entitas pemilik (*possessor/PR*) yang dalam FN berkedudukan sebagai atribut. Berdasarkan ciri pengisi PM dan PR diperoleh dua konstruksi posesif, yaitu (1) Nomina Umum + Pronomina Persona dan (2) Nomina Umum + Nomina Khusus Nama Diri. Nomina yang berperan sebagai PM dapat berupa nomina insani bernyawa, nomina noninsani bernyawa, dan nomina noninsani takbernyawa. Konstruksi posesif tersebut dipengaruhi oleh isi surat pembaca. Surat pembaca yang berisi keluhan atau protes individu terhadap lembaga akan menggunakan konstruksi posesif Nomina

+ Pronomina Persona Pertama Tunggal. Untuk surat pembaca yang berisi tanggapan umumnya akan menggunakan konstruksi posesif Nomina + Pronomina Persona Pertama Jamak (*kami*). Untuk surat pembaca yang berisi usulan atau pendapat mengenai masalah publik, umumnya menggunakan konstruksi posesif Nomina + Pronomina Persona Pertama Jamak *kita*

Kedua, Berkaitan dengan hubungan antara PM dan PR dalam konstruksi posesif dapat dikemukakan bahwa hubungan posesif antara PM dan PR ada dua hubungan. Kedua hubungan posesif itu adalah hubungan kekeluargaan, dan hubungan hak milik. Hubungan itu dapat dikategorikan dalam dua hubungan posesif, yaitu hubungan posesif leksikal /inheren dan hubungan posesif ekstrinsik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel yang berbasis penelitian ini terwujud karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memfasilitasi penelitian ini. Kedua, rekan-rekan dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY yang telah memberi masukan dalam seminar proposal dan hasil penelitian sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih baik dan lengkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barker, Chris. 1995 *Possessive Descriptions*. Stanford, Ca.: CSLI Publications.
- Boneh, Nora dan Ivy Sichel. 2010. "Deconstructing Possession". Dalam *Natural Language and Linguistic Theory* 28: 1–40.
- Gerner, Matthias. 2005. "The Zoom-on-possessee Construction in Kam (Dong): the Anatomy of a New Construction Type". Dalam *Linguistics* 41 (2005), 307–352. Cabridge: Cambridge University Press
- Hawkins, R. 1981. "Towards an Account of The possessive Contruction NP's N and N of NP". Dalam *Journal of Linguistics* 17: 247-69.
- Heine, Bernd. 1997. *Possession, Cognitive Sources, Forces and Grammaticalization*. Cambridge: Cambridge University Press
- Keizer, Evelien. 2007. *The English Noun Phrase: The Nature of Linguistic Categorization*. Cambridge: Cambridge University Press
- Langacker, Ronald W. 1995. "Possession and Possessive Constructions". In John R. Taylor and Robert E. MacLaury (eds.), dalam *Language and the Cognitive Construal of the World*, pp. 51–79. Berlin: Mouton de Gruyter
- McGregor, William. 2009. "Intoduction" dalam *The Expression of Possession* Wolfgang Klein dan Stephen Levinson (editor). Berlin: Walter de Gruyter GmbH
- Partee, Barbara 1983/1997. "Genitives – A case study". In Johan van Benthem and Alice ter Meulen (eds.), dalam *The Handbook of Logic and Language*, pp. 464– 470. Dordrecht: Elsevier.
- Riemer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. New York : Cambridge University press
- Rosenbach, Annette. 2002 *Genitive Variation in English*. Berlin /New York: Mouton de Gruyter.
- Seiler, H. 1983. *Possession as an Operational Dimension of Language*. Tubingen: Gunter Narr.
- Storto, Gianluca. 2003. "Possessives in Context Issues in The Semantics of Possessive Contructions". *Disertation*. University of California.
- Taylor, Michael. 1999. "Possession" dalam *Concises Encyclopedia on Grammatical Categories*. Cambridge : Cambridge University Press.